

IMPERIALISME EKOLOGIS DALAM CERPEN “BARAPEN NISAN” KARYA WIKA G. WULANDARI: KAJIAN EKOLOGIS POSKOLONIAL

Theresia Sekar Prabawati dan Sudibyo

Universitas Gadjah Mada

E-mail: theresiasekarprabawati@mail.ugm.ac.id; sudibyo.fib@ugm.ac.id

ABSTRAK. Bentuk penjajahan pada masa kini tidak lagi ditandai dengan penguasaan politik dan militer dalam suatu wilayah. Salah satu jenisnya dapat berupa penjajahan lingkungan atau yang disebut sebagai imperialisme ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana imperialisme ekologis digambarkan dan bagaimana resistensi masyarakat tereksplotasi terhadap imperialisme ekologis yang terjadi dalam cerpen “Barapen Nisan” (2019) karya Wika G. Wulandari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengaplikasikan teori imperialisme ekologis melalui pendekatan ekokritik poskolonial. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan bahwa pengarang menggambarkan imperialisme ekologis dalam cerpen dengan bentuk rasisme lingkungan (*environmental racism*) yang terlihat melalui kedatangan pekerja asing dari perusahaan tambang asal Amerika untuk mengeruk emas dari wilayah Baliem. Aktivitas pertambangan ini menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekitar sehingga membuat hidup warga setempat tidak nyaman, serta dapat menimbulkan kehancuran ekosistem dalam jangka panjang. Temuan selanjutnya adalah sikap masyarakat Baliem terhadap keberadaan tambang emas tersebut direpresentasikan melalui tiga simbol dalam cerpen, yakni tokoh Amos yang menyimbolkan keseluruhan warga Baliem, tokoh *kose* atau kepala suku sebagai simbol dari perusahaan tambang asing, dan batu nisan yang menyimbolkan emas. Resistensi warga terlihat dari sikap keterpaksaan mereka terhadap aktivitas pekerja tambang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa imperialisme ekologis dalam cerpen merupakan alat pelanggengan neo-imperialisme asing yang terjadi karena relasi kuasa yang timpang antara pihak dominan (perusahaan tambang) dengan pihak yang lebih lemah (warga Baliem).

Kata kunci: “Barapen Nisan”; ekokritisisme poskolonial; imperialisme ekologis; neo-imperialisme; rasisme lingkungan

ABSTRACT. The present form of colonialism is no longer marked by political and military domination. One of its types can be seen in a form of environmental colonization or known as ecological imperialism. This study aims to reveal how ecological imperialism is described and how the exploited people's attitude towards the ecological imperialism is represented in the short story “Barapen Nisan” (2019) by Wika G. Wulandari. The study used qualitative method by applying the theory of ecological imperialism through postcolonial ecocritical approach. Based on the results of the discussion, it was found that the author shows the occurrence of ecological imperialism in the form of environmental racism through the arrival of foreign workers from an American mining company, whose aim was to extract gold from the Baliem area. This mining activity caused damage to the surrounding environment, making the lives of the natives uncomfortable, and can cause long-term damage to the ecosystem. The next finding is that the attitude of the natives toward the gold mine is represented through three symbols in the short story, namely the figure of Amos which symbolizes all Baliem people, the figure of *kose* (the tribal chief) as a symbol of the foreign mining company, and the tombstone which symbolizes gold. The natives' resistance is shown through their compulsion against the mine workers. To conclude, the ecological imperialism occurred in the short story is a perpetuation tool for foreign neo-imperialism which happened because of the unequal power relations between the dominant party (the mining company) and the weaker party (Baliem people).

Keywords: “Barapen Nisan”; postcolonial ecocriticism; ecological imperialism; neo-imperialism; environmental racism

PENDAHULUAN

Masa kolonialisme di Indonesia sudah berakhir sejak koloni Belanda dan Jepang sudah meninggalkan Indonesia, namun, dampak kolonialisme tersebut masih ada hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat melalui masyarakat kita yang masih membanggakan bangsa kulit putih dalam kehidupan sehari-hari (Utami, 2021; Alawi, 2020; Jusuf & Hasan, 2018). Pandangan superioritas Barat (kulit putih) hingga kini secara tidak sadar masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pandangan tersebut dapat membawa efek yang lebih besar terhadap posisi masyarakat bekas jajahan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, bahkan hingga aspek kelestarian alam.

Salah satu tujuan kolonialisme adalah menguasai wilayah negara lain sehingga kekuasaan negara penjajah bisa meluas. Saat ini, tujuan tersebut tidak lagi dicapai dengan cara mendudukkan warga sipil maupun militer secara politis di tanah terjajah. Pada era poskolonial, istilah neo-kolonialisme dan neo-imperialisme saling berkelindan. Namun, terdapat perbedaan yang penting dalam kedua konsep tersebut.

Neo-kolonialisme memiliki hubungan erat dengan kekuatan eks-kolonial yang sebelumnya menduduki suatu wilayah, yang masih memiliki andil dalam sistem politik dan ekonomi meski sudah tidak lagi memiliki koloni di wilayah tersebut. Sedangkan, neo-imperialisme berkaitan dengan dominasi atas negara-negara berkembang oleh “ekonomi kapitalis

global, seperti Amerika” (Ashcroft dkk., 2007:14). Praktik penjajahan gaya baru ini terlihat lebih halus karena tidak menggunakan kekuatan politik dan militer lagi, namun terjadi melalui pengaruh budaya dan ekonomi.

Neo-imperialisme dapat beroperasi melalui berbagai macam cara. Selain dengan memengaruhi masyarakat dari sisi gaya hidup, neo-imperialis juga melakukan tindakan penjajahan tersebut melalui eksploitasi sumber daya alam. Isu tersebut banyak direpresentasikan dalam karya sastra seperti *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003) dan *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye (2021). Kedua novel tersebut menggambarkan kerusakan alam akibat eksploitasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih berkuasa. Hal tersebut juga terlihat dalam “Barapen Nisan”, sebuah cerpen yang diterbitkan dalam antologi berjudul *Untuk Perempuan yang Kepadanya Rembulan Mengiba* (2019) karya Wika G. Wulandari.

Cerita pendek ini berkisah tentang warga Baliem, lembah di Pegunungan Jayawijaya, Papua Barat, yang sedang mempersiapkan upacara Barapen (bakar batu) untuk menyambut pekerja dan petinggi tambang emas dari Amerika yang merupakan ras kulit putih. Warga Baliem diberikan imbalan beberapa ekor anak babi sebagai ucapan terima kasih atas sambutan dan izin yang diberikan untuk pembangunan tambang. Kendati demikian, keuntungan dari aktivitas pertambangan hanya menjadi milik perusahaan asing tersebut. Maka, dapat dikatakan bahwa penjajahan ini merupakan wujud dari imperialisme ekologis. Istilah tersebut pada awalnya dicetuskan oleh Crosby (1986) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa keberhasilan penjajahan Eropa sangat berkaitan dengan adanya dominasi terhadap alam. Meski pengamatan Crosby berdasar pada era kolonial, konsep imperialisme ekologis terus berkembang dan tetap relevan pada masa poskolonial.

Sebelum penelitian ini, terdapat studi-studi lain yang juga mengkaji topik imperialisme ekologis. Pertama, br Ginting dkk. (2022) melihat adanya ketidakadilan lingkungan yang dirasakan oleh penduduk Ghana akibat ekspor limbah elektronik dari Eropa. Hasilnya ditemukan bahwa ekspor limbah yang dilakukan oleh beberapa negara Eropa mengakibatkan munculnya kerusakan lingkungan dan kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang. br Ginting dkk. menyimpulkan bahwa tindakan tersebut terjadi karena adanya perbedaan kualitas lingkungan, ketimpangan ekonomi, perbedaan kondisi sosial dan budaya, serta implementasi regulasi dan kebijakan yang kurang memadai.

Kedua, Indriyanto (2021) dalam disertasinya mengangkat isu lingkungan yang diakibatkan oleh

eksploitasi alam dan marginalisasi yang dialami penduduk asli Hawai'i dalam sepuluh novel Amerika-Hawai'i. Berdasarkan temuan Indriyanto, terdapat dua tema utama dalam karya sastra Amerika-Hawai'i yang mencerminkan proses imperialisme ekologis. Pertama, alam dianggap sebagai simbol keterbelakangan yang memerlukan bantuan dari Barat untuk diberadatkan. Kedua, lanskap yang digambarkan dalam novel Amerika-Hawai'i dijadikan bagian dari proses kolonialisme melalui pandangan antroposentris yang memperlakukan alam sebagai objek. Indriyanto juga berpendapat bahwa alam direkonsepsi sebagai agen aktif dalam karya-karya tersebut melalui personifikasi fenomena alam. Hal tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap pandangan kulit putih yang mengobjektifikasi alam.

Ketiga, Hantari (2016) berpendapat bahwa daerah Lemah Tanjung dalam cerita diposisikan sebagai liyan oleh para investor dan pejabat setempat sehingga dapat dieksploitasi dengan dalih “*development*.” Hal tersebut berdampak secara langsung pada hilangnya tanah resapan air dan vegetasi alam yang langka. Para warga dan aktivis lingkungan dalam cerita mengalami kesulitan untuk membebaskan Lemah Tanjung dari eksploitasi karena adanya ketimpangan relasi kuasa.

Pada penelitian pertama, objek yang ditelaah adalah berita dan literatur lain mengenai kondisi lingkungan yang terjadi di Ghana, sedangkan penelitian ini menggunakan karya sastra sebagai objek riset. Pada penelitian kedua, imperialisme ekologis yang terjadi berkaitan dengan kelanjutan dari kolonialisme Amerika terhadap Hawai'i (neo-kolonialisme), sedangkan penelitian ini melihat imperialisme ekologis sebagai bentuk neo-imperialisme Amerika terhadap Papua. Penelitian ketiga menggunakan pendekatan dan teori yang sama, tetapi objek riset yang ditelaah berbeda. Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal objek material: cerpen “Barapen Nisan” dan objek formal: imperialisme ekologis dalam konteks neo-imperialisme.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana imperialisme ekologis direpresentasikan dalam cerita pendek “Barapen Nisan” dan bagaimana bentuk resistensi para tokoh dalam cerita terhadap imperialisme ekologis yang terjadi di tanah mereka.

METODE

Studi dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkap bentuk imperialisme ekologis yang direpresentasikan dalam cerpen. Objek riset yang ditelaah adalah cerita pendek berjudul “Barapen Nisan” karya Wika G. Wulandari.

Kutipan-kutipan yang diambil dari cerita pendek tersebut merupakan kalimat dari narasi maupun dialog antartokoh yang didapatkan melalui analisis tekstual. Pembahasan juga merujuk pada buku-buku mengenai teori, penelitian-penelitian terdahulu, maupun artikel jurnal untuk mendukung argumentasi yang dikemukakan. Bagian-bagian naratif penting dalam cerpen kemudian dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik poskolonial dengan teori imperialisme ekologis untuk menjawab masalah penelitian. Setelah analisis selesai, peneliti menarik kesimpulan. Teori yang digunakan akan dijelaskan pula dalam bagian ini.

Ekokritik poskolonial adalah bidang yang mempelajari irisan ekokritisisme dan poskolonialisme. Permasalahan dalam studi ekokritik poskolonial berkaitan erat dengan konsep *hegemonic centrism*. Menurut Plumwood (dalam Huggan & Tiffin, 2015), konsep tersebut adalah sebuah pandangan pengistimewaan diri yang mendasari adanya rasisme, seksisme, dan kolonialisme. Secara historis, hal-hal tersebut bertujuan untuk menguasai alam dan mengesampingkan kesejahteraan makhluk lain (non-manusia) yang hidup di bumi. *Hegemonic centrism* juga melegitimasi segala bentuk spesiesisme yang selalu digunakan untuk merasionalisasi eksploitasi terhadap *Other* atas nama "*human-and reason-centred culture that is at least a couple of millennia old*," (Plumwood dalam Huggan & Tiffin, 2015: 5).

Imperialisme ekologis yang dicetuskan oleh Crosby (1986) mengungkap bagaimana imperialisme Eropa berkaitan erat dengan isu ekologi. Kedatangan para imperialis, secara sengaja maupun tidak, membawa penyakit-penyakit dari Eropa ke berbagai wilayah. Berbagai tanaman dan hewan ternak yang dibawa oleh penjajah juga turut mengubah keseimbangan ekologi pada wilayah tersebut. Konsep imperialisme ekologis saat ini dimaknai secara lebih luas dalam arena neo-kolonial (Ashcroft dkk., 2007: 69-70). Seiring perkembangannya, Huggan & Tiffin (2015) melihat konsep tersebut dapat terjadi dalam berbagai kondisi dan membaginya menjadi tiga bentuk: konsep Crosby, biokolonisasi, dan rasisme lingkungan.

Istilah biokolonisasi merujuk pada dampak-dampak biopolitik yang muncul dari eksperimen dan tren teknologi Barat saat ini (Huggan & Tiffin, 2015:4). Salah satu contoh dari biokolonisasi adalah modifikasi genetik pada makhluk hidup.

Rasisme lingkungan atau *environmental racism*, menurut Curtin (dalam Huggan & Tiffin, 2015: 4), menunjukkan bahwa terdapat relasi antara ras dan lingkungan, sehingga penindasan yang satu saling terhubung dan didukung oleh penindasan yang lain. Perlakuan diskriminatif dari sisi lingkungan terhadap masyarakat yang terpinggirkan secara sosial atau

ekonomi merupakan contoh dari rasisme lingkungan. Wujud konkretnya di antaranya dapat berupa ekspor limbah dari negara maju ke negara berkembang dan eksploitasi sumber daya alam.

Imperialisme ekologis dapat menjadi alat yang memperkuat neo-imperialisme dalam suatu wilayah. Neo-imperialisme adalah suatu bentuk penjajahan baru yang muncul di masa poskolonial. Istilah tersebut mengacu pada dinamika kekuasaan dan dominasi suatu negara yang lebih kuat dengan negara yang lebih lemah dalam aspek ekonomi, politik, hingga budaya. Neo-imperialisme digunakan untuk membedakan *direct colonization* dengan dominasi dan pengontrolan atas negara-negara berkembang oleh ekonomi kapitalis global seperti Amerika Serikat (Ashcroft dkk., 2007: 147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Imperialisme Ekologis

Imperialisme ekologis yang digambarkan di dalam cerita pendek "Barapen Nisan" merupakan salah satu sarana neo-imperialis untuk memperkuat dominasinya terhadap negara berkembang. Imperialisme dalam sejarahnya memang sangat berkaitan erat dengan perebutan lahan. Said (1993: 77) berpendapat bahwa imperialisme merupakan bentuk kekerasan geografis, tempat setiap ruang di dunia dianggap dapat ditaklukkan. Hal tersebut terefleksikan dalam cerpen melalui kedatangan orang-orang Amerika yang tidak bertujuan untuk mengambil alih pemerintahan, tidak pula datang untuk berwisata, tetapi untuk membangun tambang emas di perbatasan Desa Baliem:

- (1) "Baliem memang tidak seterkenal Raja Ampat, pun tidak seramai Jayapura, tapi semenjak kehadiran tambang emas di perbatasan kampung dengan lembah gunung, Baliem mulai didatangi orang asing. Tentu bukan karena keindahan kampung, orang-orang berkulit putih itu datang kemari, tapi karena pekerjaan yang menanti mereka." (Wulandari, 2019: 2-3)

Tambang emas sudah berdiri selama lima tahun, tetapi para warga hanya mendapat "hadiah" seekor anak babi beserta biaya pembangunan kandangnya (2019: 3). Dari sekian banyak emas yang sudah dikeruk selama lima tahun, warga tidak mendapat keuntungan apapun dari hasil pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan perusahaan asing tersebut adalah mengeksploitasi sumber daya alam, khususnya emas, yang terdapat di perbatasan Desa Baliem.

Demi mendapatkan emas yang bernilai tinggi tersebut, pembangunan tambang terus menerus diperluas. Pada kutipan-kutipan di bawah ini terlihat

bahwa proses perluasan tambang berdampak buruk pada lingkungan:

- (2) “Bahkan pohon matoa yang berumur tahunan di dekat gereja sengaja ditebang karena menghalangi jalan truk.” (2019: 3)
- (3) “Dan tak pernah peduli bila satu per satu pohon matoa dan pohon apa saja akan ditebang untuk memperluas akses menuju tambang.” (2019: 4)

Pohon-pohonan dalam kutipan (2) dan (3) di atas dianggap mengganggu pekerjaan manusia sehingga perlu disingkirkan. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan sifat antroposentris dari para pekerja tambang. Antroposentrisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa manusia merupakan satu-satunya entitas yang penting dalam kehidupan dan alam hanya dianggap penting jika dapat memberikan manfaat kepada manusia (Rini, 2018: 125). Padahal, pepohonan memiliki banyak fungsi dalam ekologi: sebagai sumber kehidupan berbagai spesies (Prevedello dkk., 2018), menjaga suhu bumi (Alkama & Cescatti, 2016), dan menjaga siklus air dari permukaan tanah hingga atmosfer (Aron dkk., 2019). Pohon matoa sendiri buahnya biasa dikonsumsi oleh masyarakat Papua. Hal-hal tersebut tidak dipertimbangkan oleh para pekerja tambang, sehingga penebangan pohon terus dilakukan demi kepentingan mereka sendiri.

Selain menebang pohon-pohon di sekitar tambang, para pekerja juga mengeruk sumber daya lain yakni batu-batu untuk membangun pondasi jalan, seperti dideskripsikan pada kutipan berikut.

- (4) “Perluasan jalan menuju tambang emas mengharuskan mereka merelakan berton-ton batu diangkut tahun lalu. Awalnya kose dan warga Baliem mengira hanya dua truk saja, tapi hampir setiap hari sopir-sopir itu kembali dengan seringai garang.” (2019: 8)

Hal tersebut tidak hanya merusak ekosistem setempat, tetapi juga menyebabkan kesulitan bagi warga yang membutuhkan bebatuan dalam aktivitas mereka. Bahkan, *kose* (kepala suku) harus meminjam batu nisan milik mendiang kedua orang tua Amos untuk menyelenggarakan upacara bakar batu atau Barapen (2019: 8).

Pembangunan tambang itu sendiri juga sudah sangat merusak ekosistem di daerah Baliem. Sejak pembangunan hingga keberlangsungan aktivitas tambang, dampak negatif yang muncul termasuk adanya penggundulan hutan, erosi, pencemaran tanah, pencemaran sungai dan lahan basah setempat, serta peningkatan tingkat kebisingan, debu dan emisi (Haddaway, dkk. 2019).

Penjajahan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tambang tersebut tidak hanya dari

sisi eksploitasi sumber daya alam saja. Aktivitas tambang juga memunculkan dampak buruk lain pada lingkungan tempat tinggal warga Desa Baliem:

- (5) “Tak peduli bila mereka harus berulang kali menutupi lubang jalan dengan pasir sisa pembangunan gereja. Tak peduli bila anak mereka tak berhenti batuk siang-malam gara-gara menghirup debu truk. Dan tak pernah peduli bila satu per satu pohon matoa dan pohon apa saja akan ditebang untuk memperluas akses menuju tambang.” (2019: 4)

Pada kutipan di atas, diimplikasikan bahwa truk-truk tambang yang berlalu-lalang dengan muatan berat membuat jalanan desa sering rusak. Kerusakan yang disebabkan oleh keberadaan tambang tersebut diperbaiki sendiri oleh warga setempat menggunakan sisa-sisa bahan bangunan milik mereka sendiri, bukannya ditanggung oleh tambang tersebut. Asap dan debu yang dibawa oleh truk-truk tersebut juga mengancam kesehatan anak-anak setempat.

Dalam cerpen ini, alam diobjektifikasi sebagai Liyan yang perlu diberadabkan. Hal ini terlihat pada kutipan (1) yang menarasikan bahwa keindahan alam bukan penyebab orang-orang asing tertarik datang ke lembah tersebut tetapi karena sebuah perusahaan Amerika sudah membuka tambang emas sebagai lapangan kerja bagi mereka. Sikap tersebut mencerminkan pernyataan Plumwood (2007: 215) bahwa dalam pandangan Barat manusia adalah “*rational and mindful agents*,” sedangkan alam direduksi menjadi sekedar materi. Dengan kata lain, manusia dianggap sebagai agen aktif dan alam sebagai objek pasif.

Alam juga dikomodifikasi oleh para penjajah lingkungan dalam cerpen yang menunjukkan sikap antroposentris, yang menunjukkan bahwa manusia menganggap sumber daya alam ada hanya untuk dimanfaatkan oleh mereka (Acha, 2022: 123). Dalam hal ini, emas merupakan logam yang memiliki nilai tinggi dan dianggap dapat memenuhi kebutuhan manusia, sehingga seluruh pekerja di tambang tersebut sangat memprioritaskan perluasan tambang dan kelancaran aksesnya untuk mengeruk emas sebanyak mungkin demi mendapat keuntungan yang besar.

Objektifikasi dan komodifikasi alam, menurut Plumwood (dalam Huggan & Tiffin, 2015), berakar dari *hegemonic centrism*: rasisme dan spesiesisme yang melekat pada pandangan Barat, bahwa “*non-European lands and the people and animals that inhabited them*” merupakan sebuah ruang yang ‘kosong’ dan ‘tidak dipakai’ (Huggan & Tiffin: 5). Pola pikir ini menjadi dasar pembenaran bagi Barat untuk menjajah dan menginvasi berbagai wilayah dengan menganggap “*indigenous cultures*

as “primitive”, less rational, and closer to children, animals and nature” (2015: 5) sehingga memerlukan bantuan mereka untuk diberadabkan.

Meski hal yang diincar oleh perusahaan asing adalah sumber daya alam di perbatasan Desa Baliem, para warga tetap terkena dampak buruknya. Pada kutipan (4) dan (5) terlihat bahwa hancurnya lingkungan sekitar membuat mereka hidup dengan tidak nyaman, bahkan memunculkan ancaman kesehatan yang langsung terlihat pada anak-anak. Penindasan yang terjadi terhadap alam secara tidak langsung juga menjadi penindasan bagi para warga setempat. Maka, bentuk imperialisme ekologis yang direpresentasikan dalam cerita pendek ini adalah *environmental racism* atau rasisme lingkungan.

2. Representasi Masyarakat Tereksplorasi

Pengarang mengawali cerita dengan tokoh Amos, seorang anak kecil yatim piatu yang sedang diajak bernegosiasi oleh *kose* atau kepala suku. Batu nisan *pace* dan *mace* Amos “dipinjam” oleh *kose* untuk menjalankan tradisi Barapen. Kutipan berikut menunjukkan strategi *kose* dalam bernegosiasi dengan Amos:

- (6) “‘Kalau Amos setuju, nanti bapak *kase* daging babi satu mangkuk *full*.” Senyum itu, senyum lebar dari bibir Amos adalah ekspresi yang dinantikan *Kose*. Dan begitulah, Amos yang bahagia diantar pulang ke honai. Bocah itu sungguh tak mengerti apa yang telah ia tukarkan dengan nisan orangtuanya.” (2019: 2)

Tradisi Barapen merupakan tradisi memasak menggunakan batu yang dipanaskan. Makanan yang dimasak dalam upacara ini biasanya adalah babi dan umbi-umbian. Tradisi ini diadakan sebagai ungkapan syukur untuk merayakan pernikahan, kelahiran, hingga mengumpulkan prajurit untuk perang suku, di masa kini fungsinya telah bertambah termasuk menjadi acara peresmian dan juga penyambutan tamu agung (Nipur, dkk., 2022).

Amos setuju untuk meminjamkan batu nisan kedua orangtuanya dengan imbalan daging babi yang telah dijanjikan *kose*. Meski batu nisan orangtuanya dibakar untuk digunakan dalam upacara tersebut, Amos tetap mengikuti rangkaian perayaan dengan girang dan antusias. Ia bahkan menggunakan baju terbaiknya untuk ikut menyambut kedatangan petinggi tambang.

- (7) “Di antara wajah-wajah antusias itu, Amos menyempilkan senyumnya. Bersorak bersama beberapa bocah ingusan di antara badan-badan besar orang dewasa. Amos mengenakan baju terbaiknya; batik papua yang diberikan sekolah dan celana sekolah berwarna merah bersaku tiga.” (2019: 7)

Selama perayaan, beberapa warga menyadari bahwa ada batu yang berbeda di antara batu-batu lain yang digunakan untuk memasak. Namun, mereka bersikap seolah biasa saja dan tetap melanjutkan aktivitas mereka selama acara tersebut berlangsung. Perhatian para warga tetap tertuju pada Barapen dan para *bule* yang mereka sambut, termasuk Amos yang lebih tertarik pada daging babi yang telah dijanjikan *kose*.

- (8) “Semuanya memang berusaha normal, tapi tidak dengan Amos. Bocah kecil itu hanya menganga menatap segepok daging babi di piringnya.” (2019: 9)

Berdasarkan deskripsi dari kutipan-kutipan di atas, Amos digambarkan sebagai anak kecil yang lugu. Ia mengizinkan *kose* mengambil batu nisan ayah dan ibunya tanpa membantah, semata-mata untuk mematangkan makanan yang akan disuguhkan kepada orang asing. Ia bahkan masih mengikuti acara tersebut dengan gembira. Amos merupakan simbol dari sikap para warga Baliem terhadap keberadaan tambang emas di wilayah mereka.

Warga menyambut kedatangan para pekerja tambang dengan meriah. Tidak hanya saat kedatangan petinggi tambang, masyarakat Baliem juga mengadakan upacara Barapen setiap ada pekerja baru yang masuk ke pertambangan tersebut: “Keramaian itu hanya bisa mereka rasakan setahun sekali, itu pun bila ada pekerja baru yang didatangkan.” (2019: 6). Berlangsungnya tradisi Barapen memerlukan banyak waktu dan tenaga karena persiapan memakan waktu beberapa hari dan prosesnya melibatkan seluruh warga di desa, namun, mereka rela mengadakan upacara tersebut hampir setiap tahun. Hal tersebut mereka lakukan karena merasa sudah diberi imbalan yang dianggap sangat bermakna dari petinggi tambang, terlihat dari kutipan berikut ini:

- (9) “Pertama kali diresmikan, semua warga Baliem diberi seekor anak babi secara cuma-cuma, lengkap dengan biaya pembangunan kandang. Hadiah kecil itu sebagai bentuk terima kasih pimpinan tambang kepada masyarakat Baliem.” (2019: 3)

Bagi masyarakat Papua, babi merupakan binatang yang memiliki makna penting. Babi dijadikan penanda status dari pemiliknya. Semakin banyak babi yang dimiliki, semakin tinggi pula status sosial ekonominya. Selain itu, masyarakat Papua tidak mengonsumsi daging babi setiap hari melainkan selalu disajikan sebagai makanan utama dalam acara-acara penting dan pesta adat (Heriyanto, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa daging babi sangat terikat pada budaya masyarakatnya.

Antusiasme para warga semakin memuncak ketika mengetahui bahwa pimpinan tambang juga akan datang ke desa.

- (10) “Menurut rumor, pimpinan tertinggi yang dulu memberi babi secara gratis berasal dari Amerika. Badannya tinggi tegap, kulitnya putih bersih seperti *kasbi*, bola matanya biru laut, dan bibirnya merah ranum seperti matoa.

Ciri-ciri itu selalu diulang Pendeta Asso setiap kali ibu-ibu menggodanya untuk bercerita tentang pimpinan tambang. Entah dari mana Pendeta Asso mendengar kabar itu. Yang penting, setiap kali mengulang informasi yang sama, ibu-ibu itu langsung girang dan bersemangat menyiapkan bumbu-bumbu sayur.” (2019: 6)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa para warga memandang tinggi atau mengidolakan pimpinan tambang yang merupakan ras kulit putih. Sikap yang terlihat dari warga Baliem ini adalah salah satu contoh dari apa yang dimaksud dengan “Timur modern berperan serta dalam men-”Timur”-kan dirinya sendiri,” (Said, 2010: 508). Reaksi atas deskripsi fisik pimpinan tambang tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Baliem sendiri menginternalisasi pandangan Barat yang superior, ditambah lagi fakta bahwa sang pimpinan tersebutlah yang memberikan babi kepada mereka. Hal ini didukung oleh latar belakang Papua yang dahulu pernah berada dalam pemerintahan kolonial Belanda (Yambeyapdi, 2019: 91). Menurut Efriyadi (2022: 62), kolonialisasi dalam waktu yang lama dapat berdampak pada masyarakat jajahan yang terbelenggu menempatkan bangsa Barat sebagai yang superior, dan Timur sebagai entitas inferior.

Seperti *kose* yang menawarkan daging babi kepada Amos dalam kutipan (6), pimpinan tambang juga memberikan babi kepada warga Baliem sebagai strategi untuk memperlancar kegiatan pertambangan di daerah tersebut. Praktik ini juga membuktikan bahwa imperialisme ekologis terjadi karena stereotip Timur yang inferior: masyarakat Baliem dipandang primitif dan irasional oleh pimpinan tambang Amerika karena lebih memilih babi dibandingkan emas bernilai tinggi yang ada di tanah mereka.

Di akhir cerita, Amos tampak merenungi keputusannya meminjamkan batu nisan *pace* dan *mace* untuk upacara barapen.

- (11) “Sesekali dia mencuri pandang ke arah tumpukan batu nisan yang ditutupi helaian sayur. Dulu, masih diingatnya bagaimana ia dan *pace* mengukir nama *mace* tanpa berbicara. Dua bulan setelah mengukir di nisan, *pace* meninggal karena DBD. Dan kini, dua nisan itu sedang menghangatkan *kasbi* dan *batatas* untuk mengisi perut pemimpin tambang.” (2019: 9)

Batu nisan tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam, melainkan juga sebagai penghormatan bagi yang wafat (Priyatmoko, 2019). Esensi batu nisan sebagai suatu hal yang bermakna penting hilang dalam sekejap setelah Amos “meminjamkannya” dengan imbalan daging babi. Batu nisan yang dibakar dalam cerpen ini menjadi simbol emas yang dikeruk oleh perusahaan tambang. Awalnya, Amos tidak menyadari seberapa pentingnya nisan tersebut. Begitu pula dengan warga Baliem, mereka tidak menyadari seberapa berharganya emas sehingga rela menemukannya dengan anak babi yang diberikan pimpinan tambang.

Pada akhirnya, penyesalan seperti yang dirasakan Amos di kutipan (11) juga terlihat dari sikap warga terhadap para pekerja tambang. Dalam kutipan (4) dan (8) sebelumnya ditunjukkan bahwa warga Baliem secara perlahan menyadari bahwa keberadaan pekerja-pekerja asing di tanah mereka membawa dampak buruk. Hal tersebut menunjukkan adanya resistensi terhadap kuasa pihak dominan. Resistensi ini semakin nampak dari *kose* yang mendapatkan ancaman ketika melawan para pekerja yang hendak mengambil batu untuk perluasan jalan menuju tambang.

- (12) ““*Ko pele, babi abis!*” begitu ancam mereka setiap kali *kose* menyambut mereka dengan bersungut-sungut.” (2019: 8)

Pada kutipan di atas, diimplikasikan bahwa sempat ada penolakan yang ditandai oleh *kose* yang bersungut-sungut. Respon *kose* adalah bentuk dari sikap keterpaksaan. Resistensi juga terlihat melalui kalimat ancaman dari para pekerja. “*Ko pele, babi abis!*” memiliki arti jika ada yang menghalangi maka babi-babi milik mereka akan habis dibunuh, sehingga tersirat bahwa sebelumnya terdapat usaha perlawanan terhadap pekerja tambang.

Akhirnya, mereka terpaksa membiarkan aktivitas pekerja tambang yang merusak lingkungan untuk mengeruk emas di wilayah mereka, mereka juga berpura-pura biasa saja saat melihat ada batu nisan yang dibakar dalam upacara Barapen. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara perusahaan tambang dengan masyarakat lokal. Hal tersebut pula yang membuat imperialisme ekologis sulit dihentikan di wilayah tersebut.

SIMPULAN

Imperialisme ekologis yang terjadi dalam cerpen “Barapen Nisan” berbentuk rasisme lingkungan di wilayah Baliem. Perusahaan asing datang ke wilayah tersebut untuk mengeksploitasi emas, dan bersamaan dengan itu mereka juga merusak lingkungan setempat untuk memperlancar aktivitas pertambangan. Warga Baliem merasakan kerugian dan dampak buruk

dari hancurnya lingkungan mereka, sedangkan keuntungan dari pertambangan emas menjadi milik perusahaan asal Amerika tersebut.

Sikap masyarakat yang terekploitasi direpresentasikan melalui tiga simbol dalam cerpen ini. Tokoh Amos merupakan simbol dari warga Baliem, tokoh *kose* sebagai pemangku otoritas merepresentasikan perusahaan tambang asing, dan batu nisan sebagai emas yang dieksploitasi. Amos mengizinkan batu nisan kedua orangtuanya dibakar untuk memasak dalam tradisi Barapen dengan imbalan daging babi yang ditawarkan oleh *kose*. Begitu pula dengan warga Baliem yang membiarkan pekerja asing mengeruk emas dan sumber daya lain di wilayah mereka dengan imbalan anak babi. Hal tersebut terjadi karena posisi *kose* dan perusahaan asing tersebut lebih dominan, sehingga Amos dan para warga tidak memiliki kuasa untuk menolak. Meski begitu, terdapat resistensi warga Baliem terhadap eksploitasi alam yang dilakukan oleh pihak tambang. Imperialisme ekologis yang terjadi dalam cerpen ini merupakan bentuk pelanggaran neo-imperialisme. Pihak dominan adalah pemilik modal, yakni perusahaan asing. Mereka memegang kendali atas potensi sumber daya alam di wilayah Baliem, sehingga warga setempat masih terjajah secara ekonomi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa imperialisme ekologis tidak berhenti di masa kolonial, tetapi masih dapat terjadi pada era poskolonial dengan beberapa karakteristik yang berubah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan tentang imperialisme ekologis dalam konteks neo-imperialisme, dan dapat memperluas ruang diskusi mengenai kajian ekokritik poskolonial pada sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Acha, W. A. (2022). An Ecocritical Discourse Analysis of Anthropocentrism in The Cameroonian Press. *International Journal of Humanity Studies*, 5(2), 120-140. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v5i2.4202>
- Alawi, M. F. (2020). Artikulasi Hasrat Berpasangan Dengan Laki-Laki Kulit Putih Di Kalangan Perempuan Indonesia Pembacaan Poskolonial pada Weblog Desisachiko.com. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 61-74. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2537>
- Alkama, R., Cescatti, A. (2016). Biophysical climate impacts of recent changes in global forest cover. *Science*, 351(6273), 600-604. DOI:10.1126/science.aac8083
- Aron, P. G., Poulsen, C. J., Fiorella, R. P., & Matheny, A. M. (2019). Stable water isotopes reveal effects of intermediate disturbance and canopy structure on forest water cycling. *Journal of Geophysical Research: Biogeosciences*, 124, 2958–2975. <https://doi.org/10.1029/2019JG005118>
- Ashcroft, B., Griffiths, G., Tiffin, H. (2007). *Post-Colonial Studies: The Key Concept 2nd Ed.* New York: Routledge.
- br Ginting, G. F. O., Susiatiningsih, R. H., & Hanura, M. (2022). Ekspor Limbah Elektronik dari Beberapa Negara Eropa ke Ghana dalam Perspektif Imperialisme Ekologi. *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, 8(2), 204-216. <https://doi.org/10.14710/jirud.v8i2.33511>
- Crosby, A. W. (1986). *Ecological imperialism: The biological expansion of Europe*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Efriyadi, H. (2022). Manusia Indonesia Mutakhir dalam Relasi “Timur dan Barat” (Kritik Postkolonial Pada Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa). *Jurnal Nusantara Raya*, 1(1), 61–67. <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i1.6610>
- Haddaway, N. R., Cooke, S. J., Lesser, P., Macura, B., Nilsson, A. E., Taylor, J. J., & Raito, K. (2019). Evidence of the impacts of metal mining and the effectiveness of mining mitigation measures on social–ecological systems in Arctic and boreal regions: A systematic map protocol. *Environmental Evidence*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s13750-019-0152-8>
- Hantari, W. C. (2016). Membaca Pesan Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim dari Perspektif Postcolonial Ecocriticism. *Transformatika*, 12(1), 44-59. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/197176/membaca-pesan-lemah-tanjung-karya-ratna-indraswari-ibrahim-dari-perspektif-postc#cite>
- Heriyanto, A. (2018). BABI: Antara Sosialitas, Sakralitas, dan Komoditas. *LIMEN: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 14 (1-2), 165-189. Diakses dari <https://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/3>
- Huggan, G., Tiffin, H. (2015). *Postcolonial ecocriticism: Literature, animals, environment*. New York: Routledge.
- Ibrahim, R. I. (2003). *Lemah Tanjung*. Jakarta: Grasindo.
- Indriyanto, K. (2021). *Resistensi terhadap Hegemoni Amerika dalam Karya Sastra*

- Diaspora: Kajian Ekokritik Poskolonial terhadap Sastra Amerika-Hawai'i*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Jusuf, W., & Hasan, A. M. (2018). *Mental Bekas Jajahan di Balik Hobi Minta Foto bareng bule asing*. Diakses dari [tirto.id](https://tirto.id/mental-bekas-jajahan-di-balik-hobi-minta-foto-bareng-bule-asing-cSEL). <https://tirto.id/mental-bekas-jajahan-di-balik-hobi-minta-foto-bareng-bule-asing-cSEL> pada 6 Oktober 2023.
- Liye, T. (2021). *Si Anak Pemberani*. Jakarta: Sabak Grip Nusantara.
- Nipur, M., Rumampuk, S., Matheosz, J. N. (2022). Tradisi Ritual Bakar Batu pada Masyarakat Suku Dani di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 15(2), 1-14. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/41562>
- Plumwood, V. (2007). "Environmental Ethics". *SAGE Handbook of Environment and Society*. Ed. Jules Pretty, dkk. London: SAGE Publication.
- Prevedello, J.A., Almeida-Gomes, M., Lindenmayer, D. B. (2018). The importance of scattered trees for biodiversity conservation: A global meta-analysis. *J Appl Ecol*, 55(1), 205–214. <https://doi.org/10.1111/1365-2664.12943>
- Priyatmoko, H. (2019). *Sejarah Batu Nisan dan Bagaimana Leluhur Kita Menghormati Makam*. Diakses dari <https://tirto.id/deHV> pada 24 Agustus 2023.
- Rini, W. P. (2018). Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2), 122-132. DOI 10.22146/poetika.40298
- Said, E. W. (1993). *Culture and imperialism*. London: Vintage.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, F. N. N. (2021). *Bule Hunter: Awal Mula, Sejarah Perkembangan, Dan Manifestasi Dalam Kesusastaan*. Medium. Diakses dari <https://medium.com/@lacss.fhui/bule-hunter-awal-mula-sejarah-perkembangan-dan-manifestasi-dalam-kesusastraan-21887ce2d490> pada 6 Oktober 2023.
- Wulandari, W. G. (2019). "Barapen Nisan". *Untuk Perempuan yang Kepadanya Rembulan Mengiba*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Yambeyapdi, E. (2019). Papua: Sejarah Integrasi yang Diingat dan Ingatan Kolektif. *Indonesian Historical Studies*, 2(2), 89-95. <https://doi.org/10.14710/ihis.v2i2.3749>